



IMPLEMENTASI INERANSI DAN HARMONISASI DALAM PENAFSIRAN ALKITAB: MENGANALISIS DIVERGENSI DAN KONVERGENSI TEOLOGIS DALAM KONTEKS PRAKTIS

Oleh :

^{*1}Efesus Suratman dan ^{*2}Gernaida Krisna R. Pakpahan

^{*12} STT Bethel Indonesia Jakarta

Email : ^{*1}efesus@sttbi.ac.id, ^{*2}gernaidapakpahan@sttbi.ac.id

Informasi Artikel

Diserahkan :

18 Januari 2024

Diterima :

29 Maret 2024

Dipublikasi :

29 Maret 2024

Kata kunci : Ineransi,
Penafsiran Alkitab,
Divergensi , Konvergensi.

ABSTRAK

Penafsiran Alkitab merupakan aspek sentral dalam pemahaman teologi dan keyakinan Kekristenan. Penelitian ini mempelajari peran ineransi dan harmonisasi dalam penafsiran Alkitab dengan fokus pada pemahaman divergensi dan konvergensi teologis. Masalah utama yang dihadapi adalah bagaimana konsep ineransi dan usaha harmonisasi memengaruhi interpretasi Alkitab dan sejauh mana perbedaan teologis dapat disatukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif terhadap tulisan teologis terkait ineransi dan harmonisasi. Tujuan dari penelitian ini untuk mendalami pemahaman tentang dinamika divergensi dan konvergensi teologis dalam penafsiran Alkitab, menggali peran ineransi dan harmonisasi dalam pemikiran keagamaan, dan mengeksplorasi bagaimana konsep-konsep ini memengaruhi persepsi terhadap otoritas Alkitab dan pemahaman iman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ineransi dapat diimplementasikan sebagai landasan yang kokoh dalam menghadapi perbedaan teologis yang signifikan, dan serta harmonisasi berusaha menyatukan perspektif tersebut. Meskipun ada divergensi, terdapat juga konvergensi teologis di antara pemikiran yang beragam.

ABSTRACT

Biblical interpretation is a central aspect in understanding the theology and beliefs of Christianity. This research explores the roles of inerrancy and harmonization in biblical interpretation, focusing on understanding theological divergences and convergences. The main challenge addressed is how the concepts of inerrancy and harmonization influence the interpretation of the Bible and to what extent theological differences can be reconciled. This study adopts a qualitative approach with descriptive analysis of theological writings related to inerrancy and harmonization. The objectives of this research are to deepen the understanding of the dynamics of theological divergences and convergences in biblical interpretation, to delve into the roles of inerrancy and

Keyword : Inerrancy,
Biblical Interpretation,
Divergence, Convergence

harmonization in religious thought, and to explore how these concepts impact perceptions of the authority of the Bible and the understanding of faith. The findings indicate that inerrancy can be implemented as a solid foundation when addressing significant theological differences, while harmonization seeks to unify diverse perspectives. Despite the presence of divergence, there is also theological convergence among varied thoughts. This research provides profound insights into the complexity of biblical interpretation and the potential of harmonization as a bridge to broader theological understanding.

PENDAHULUAN

Penafsiran Alkitab merupakan aspek sentral dalam pemahaman teologi dan keyakinan Kekristenan. Dalam pengembangan ajaran dan pemikiran teologis, dua konsep yang sering muncul adalah ineransi dan harmonisasi. Ineransi mengacu pada keyakinan bahwa Alkitab adalah tanpa kesalahan, sementara harmonisasi mencoba untuk menyatukan berbagai teks Alkitab yang mungkin tampak bertentangan.

Dalam konteks penafsiran Alkitab, terdapat divergensi teologis yang signifikan di antara berbagai kelompok. Beberapa aliran teologis mungkin lebih cenderung menerapkan prinsip ineransi secara harfiah, sementara yang lain lebih terbuka terhadap pendekatan harmonisasi yang mempertimbangkan konteks, perbedaan historis, dan budaya di mana teks-teks Alkitab ditulis.

Sama seperti beberapa kelompok yang disebut sebagai penganut paham *maximalis*, yang meyakini bahwa seluruh isi Alkitab adalah benar dan akurat secara historis.¹ Mereka percaya bahwa Alkitab dapat diandalkan sebagai sumber sejarah yang dapat digunakan untuk merekonstruksi sejarah bersama dengan dukungan arkeologi.² Arkeologi dianggap sebagai cabang studi yang mendukung Alkitab. Di sisi lain, ada kelompok yang disebut sebagai penganut paham *minimalis*. Mereka berpendapat bahwa tanpa dukungan bukti-bukti arkeologi, Alkitab hanya merupakan buku dengan agenda politik dan minim nilai historis. Mereka meletakkan peran dan batasan arkeologi di atas Alkitab, dan tanpa dukungan tersebut, rekonstruksi sejarah dianggap tidak dapat dilakukan. Mereka menolak kehistorisan kisah patriark, Keluaran dan penaklukan Kanaan, serta keberadaan sejarah Daud dan Salomo. Bagi mereka, Alkitab dianggap sebagai produk manusia pada abad ke-5 hingga ke-2 SM, sehingga kebenarannya dianggap minim. Menurut Niels Peter Lemche, narasi Alkitab bukanlah representasi otentik dari orang-orang yang hidup pada masa lalu.³ Ada juga kelompok penganut paham *revisionis*, yaitu kelompok sarjana yang berusaha mengambil sikap lebih seimbang terhadap kedua kelompok sebelumnya, meskipun kecenderungan mereka lebih condong ke arah paham *minimalis*. Israel Finkelstein, misalnya, menyatakan bahwa kisah historis dalam Alkitab,

¹ Joshua D. M. Howard, Jr., *The New American Commentary* (Nashville: Broadman & Holman, 2001).

² Joseph P. Free, *Arkeologi Dan Sejarah Alkitab* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017).

³ Neils Peter Lemche, *Prelude to Israel's Past: Background and Beginnings of Israelites History and Identity* (Peabody: Hendrickson Publishers, 2018).

mulai dari Abraham hingga perjalanan Israel ke Kanaan, hanyalah produk cemerlang dari imajinasi manusia.⁴

Ketiga kelompok ini memberikan penekanan bahwa permasalahan historisitas dalam studi Alkitab bersifat sangat kompleks. Para arkeolog mengklaim telah melakukan penelitian dengan objektif dan menerapkan metode ilmiah, serta menyimpulkan bahwa data arkeologi menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa dalam Alkitab tidak memiliki keberakuran historis. Di sisi lain, pandangan bahwa Alkitab adalah tidak bersalah menjadi krusial bagi keberlanjutan kekristenan.⁵

Meskipun upaya menyatukan teks Alkitab dengan cara yang harmonis dapat membantu mengatasi kontradiksi yang ada, tetapi pendekatan ini juga memunculkan tantangan. Harmonisasi menimbulkan risiko mengabaikan keunikannya masing-masing teks dan konteksnya. Namun ada tren konvergensi teologis di mana beberapa kelompok memiliki perbedaan pendekatan, mulai mencari kesamaan dalam interpretasi Alkitab. Mereka mungkin mencari titik-titik persamaan dalam pandangan mereka terhadap otoritas Alkitab, peran Roh Kudus dalam penafsiran, atau bahkan dalam pengakuan terhadap keragaman interpretatif yang sah. Hal ini menjadi latar belakang masalah dalam penelitian bahwa risiko mengabaikan keunikan masing-masing teks dan konteksnya dipahami melalui perbedaan dalam interpretasi teologis, serta pencarian kesamaan atau titik persamaan dalam interpretasi teologis untuk mendapatkan jalan tengah.

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi landasan pembandingan penelitian ini: Christian Reynaldi dalam *Kitab Suci, Gereja, dan Otoritas: Harmonisasi Doktrin Kecukupan Alkitab dengan Tradisi Gereja*. Hasil penelitiannya mengenai panduan untuk membimbing manusia menuju keselamatan dan ketaatan kepada Allah, tradisi gereja dalam teologi Kristen. Valentino Wariki dalam *The Urgency Of Textual Criticism Of The New Testament Inerrancy*, dengan hasil penelitian metode hermeneutika kritik tekstual tidak mengurangi kebenaran Alkitab. Ketika seorang penafsir menggunakan pendekatan ini, ketidakbersalahan Alkitab tetap ada. Pendekatan terhadap teks Yunani Perjanjian Baru yang diungkapkan membuat makna teks lebih mudah dipahami dan aman dari kesalahan. Hardi Budiyan dalam *Ineransi Alkitab sebagai Dasar Kurikulum Pendidikan Kristen*, menjelaskan tujuan kurikulum pendidikan Kristen adalah mengenal karya keselamatan Allah di dalam dan melalui Yesus.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pendahuluan, maka peneliti merumuskan masalah yaitu: Bagaimana konsep ineransi dan harmonisasi berperan dalam penafsiran Alkitab, dan bagaimana teolog-teolog mengatasi divergensi serta mencapai konvergensi dalam pemahaman teologis mereka?

Tujuan penelitian ini memberi pemahaman mendalam tentang dinamika divergensi dan konvergensi teologis dalam penafsiran Alkitab, menggali peran ineransi dan harmonisasi dalam pemikiran keagamaan, dan mengeksplorasi konsep-konsep ini dalam memengaruhi persepsi terhadap otoritas Alkitab dan pemahaman iman. Penelitian ini diharapkan dapat memberi

⁴ Israel Finkelstein dan Neil Asher Silberman, *The Bible Unearthed: Archaeology's New Vision of Ancient Israel and the Origin of Its Sacred Texts*, New York. (Free, 2001).

⁵ Joseph P. Free, *Arkeologi Dan Sejarah Alkitab*.

kontribusi pada pemahaman tentang keragaman dan kesamaan dalam penafsiran Alkitab, membuka pintu dialog konstruktif di antara berbagai tradisi keagamaan.

Manfaat penelitian ini adalah memberi wawasan dalam konsep ineransi dan harmonisasi dalam penafsiran Alkitab. Melalui penelitian ini pembaca dapat memahami cara teolog menghadapi perbedaan pandangan, menyoroti upaya mencapai kesepahaman dalam penafsiran Alkitab, mengeksplorasi dampak praktis perbedaan pandangan dalam konteks gerejawi, mendokumentasikan berbagai perspektif, dan memperkaya diskusi teologis. Penelitian ini menjadi panduan bagi penelitian lanjutan tentang implementasi ineransi dan harmonisasi dalam menafsirkan Alkitab.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelajahi kompleksitas pandangan terkait ineransi dan harmonisasi dalam memahami berbagai perspektif penafsiran Alkitab.⁶ Selanjutnya dilakukan analisis dari institusi teologis yang merinci pandangan resmi tentang ineransi dan harmonisasi, sehingga memberi pemahaman yang mendalam tentang beragam pandangan dan konteks sehari-hari dalam interpretasi Alkitab terkait ineransi dan harmonisasi yang merupakan upaya untuk membela Alkitab dari tuduhan ketidaksesuaian dan kesalahan. Upaya harmonisasi dapat memengaruhi baik orang Kristen, maupun mereka yang belum percaya. Upaya ini dapat membantu orang percaya mengatasi keraguan, dan membantu non-Kristen untuk mempertimbangkan secara serius klaim iman Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ineransi

Ineransi mengacu pada gagasan bahwa Alkitab tidak mungkin salah. Meskipun penulisnya adalah manusia, Tuhan adalah inisiator yang tidak dapat berbuat salah. Segala sesuatu yang ditulis oleh penulis Alkitab bukanlah berasal dari mereka, melainkan dari Allah. Roh Kudus menggunakan semua kemampuan penulis Alkitab, termasuk kekurangan dan kelebihan mereka. Ineransi dan inspirasi Alkitab adalah prinsip utama yang dipegang oleh mereka yang menyebut dirinya Injili, menurut Alan Cairns⁷. Dengan demikian menurut perspektif peneliti tidak ada kesalahan dalam Alkitab, karena Allah sendiri sang pemberi inspirasi dan iluminasi kepada penulis.

Istilah "ineransi" pertama kali muncul dalam bahasa Inggris pada abad kesembilan belas, terutama digunakan oleh umat Katolik Roma, kemudian oleh orang-orang Presbiterian yang konservatif. Pertanyaan utamanya adalah apakah Alkitab sendiri mengajarkan prinsip ineransi? Pertanyaan kedua adalah apakah mereka yang menggunakan istilah ini memiliki tujuan yang serupa? Kebenaran yang terkandung dalam Kitab Suci dapat dipahami melalui

⁶ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D" (2013): 18.

⁷ Yonatan Alex Arifianto dan Asih Rachmani Endang Sumiwi, "'Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16: 13,'" *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020).

perspektif nabi dan rasul, pemahaman kebenaran dalam Kitab Suci tidak selalu bersifat faktual seperti yang diterapkan dalam metode ilmiah modern⁸.

Konsep ineransi dalam penulisan Kitab Suci berkembang dari ortodoksi skolastik Reformed dan Lutheran pada abad ke-17 dan ke-18, meskipun pandangan semacam itu dapat ditemukan dalam berbagai pernyataan para bapa gereja. Keterkaitan antara Protestantisme konservatif dan filsafat Realisme Akal Sehat Skotlandia memberikan dorongan pada apologetika pembuktian, yang menyatakan bahwa otoritas Alkitab dan ineransi dapat ditegakkan melalui validasi empiris. Terkadang, dalam kelompok ini, ditegaskan bahwa hanya metode sejarah yang dapat memberikan validasi terhadap klaim Kitab Suci⁹.

Alkitab berasal dari Tuhan. Keabsahan Alkitab didorong oleh niat dan tujuan ilahi untuk memberikan petunjuk kepada manusia, mengajak mereka untuk mengenal dan mempercayai Tuhan, dan menjalani hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Selain Alkitab, terdapat juga wahyu umum yang diberikan Tuhan kepada manusia. Wahyu umum adalah pernyataan Tuhan kepada seluruh umat manusia melalui alam semesta, hati nurani, hukum moral, dan sejarah. Setiap pernyataan umum harus selalu mengacu pada Alkitab sebagai sumber utama informasi. Kebenaran khusus yang ditemukan dalam Alkitab sebagai wahyu ilahi harus diuji, diperjelas, dan disinari oleh kebenaran umum.

Keabsolutan dan keabsahan Alkitab berasal dari Tuhan yang merupakan otoritas tertinggi. Karena itu, kekuatan yang diungkapkan dalam Alkitab mencerminkan kekuatan Allah; otoritas Allah sama dengan otoritas Alkitab. Sifat Alkitab sebagai Firman Tuhan—yang memiliki kekuatan di dalam dirinya sendiri—berasal dari kekuatan Alkitab. Seperti kekuatan Tuhan yang menciptakan segala sesuatu, demikian pula kekuatan Firman Tuhan yang menciptakan dan mengubah segala sesuatu.¹⁰

Alkitab adalah wahyu terakhir Tuhan, atau kebenaran terakhir, sehingga harus menjadi satu-satunya sumber iman. Sebagai sumber tertinggi, Alkitab memperoleh keabsolutan langsung dari Tuhan. Kemudian, keabsolutan ini didasarkan pada maksud Tuhan dalam firman-Nya kepada manusia agar mereka dapat mengenal-Nya, beriman kepada-Nya, dan menjalani hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Kebenaran umum harus dinilai, diisi, dan diterangi sesuai dengan panduan Alkitab.

Sifat ketakbersalahan Alkitab memberinya otoritas. Otoritas Alkitab berasal dari sifatnya sebagai Firman Tuhan, yang memiliki kekuasaan di dalam dirinya sendiri, seperti halnya kemutlakan Alkitab, yang berasal dari firman Tuhan. Karena itu, kekuatan Alkitab adalah manifestasi kekuasaan Allah. Wayne A. Grudem menyatakan Alkitab dianggap sebagai wahyu yang sempurna karena berisikan seluruh firman Tuhan yang Dia ingin sampaikan kepada umat-Nya di setiap fase sejarah penebusan. Alkitab mencakup semua informasi yang Tuhan

⁸ DONALD G. BLOESCH, *HOLY SCRIPTURE REVELATION, INSPIRATION & INTERPRETATION* (United States of America: The Paternoster Press Carlisle, 1994).

⁹ Ibid.

¹⁰ T.G.R. Boeker, *Alkitab Tak Dapat Salah (Innerancy)* (Jakarta: Buletin Soteria, 1985), 57.

perlu berikan untuk tujuan keselamatan kita, memungkinkan kita untuk sepenuhnya percaya dan mentaati-Nya.¹¹

Timothy Ward berpendapat bahwa Allah memilih untuk berkomunikasi dengan manusia melalui Kitab Suci yang menjadi media di mana Dia terus menyajikan diri-Nya kepada manusia. Ini memungkinkan untuk manusia dapat mengenal-Nya melalui Kitab Suci¹². Ineransi adalah sifat Alkitab yang tidak melakukan kesalahan. Teori ineransi dan infalibilitas sering dibandingkan, tetapi pada dasarnya keduanya menyatakan bahwa Alkitab tidak memiliki kekeliruan.

Menurut H. Wayne House Alkitab itu benar dalam semua ajaran dan pernyataannya, termasuk di bidang sejarah dan ilmu pengetahuan. Pemahaman ini tidak berarti bahwa tujuan utama Alkitab adalah memberikan pengetahuan tentang sejarah dan ilmu pengetahuan. Karena itu, penggunaan istilah umum, perkiraan diterima dan dianggap akurat. Akibatnya, perbedaan yang terlihat harus dijelaskan dan disesuaikan¹³.

Wahyu umum diberikan kepada semua manusia melalui alam semesta. Namun, orang yang berdosa tidak dapat benar-benar mengenali Tuhan melalui wahyu umum ini, karena mereka terjebak dalam dosa. Akibatnya, Tuhan memberi wahyu tertentu untuk melengkapi wahyu umum. Alkitab adalah buku di mana Tuhan mencatat wahyu khusus. Alkitab tidak hanya mencatat wahyu umum, tetapi juga menjadi pusat wahyu khusus yang disampaikan melalui Yesus. Alkitab, sebagai wahyu Tuhan, cukup untuk mengungkapkan identitas Tuhan, termasuk kehendak-Nya untuk menyelamatkan manusia. Karena itu, tidak ada wahyu lain yang diberikan Tuhan setelah Alkitab. Calvin merujuk pada Alkitab sebagai "petunjuk yang selalu benar" dalam iman dan tindakan. Otoritas Kitab Suci terletak pada sifatnya sebagai kitab yang diilhami, bukan hanya pada isi yang mengandung pesan tentang penyelamatan salib dan kebangkitan Kristus. Menurut pengikut Alkitab, inspirasi ilahi dan kebenaran fakta dalam Alkitab memastikan bahwa pesan itu benar. Menurut keyakinan ini, iman pertama-tama diarahkan pada Alkitab sebagai objek yang kudus, bukan hanya pada Kristus sebagai Tuhan dan isi Kitab Suci. Seperti halnya Luther dan Calvin, otoritas Kitab Suci melegitimasi dirinya sendiri berdasarkan substansi ilahinya.¹⁴

Dari pemaparan di atas tampak konsep ineransi, yaitu keyakinan bahwa Alkitab tidak salah, didasarkan pada keyakinan bahwa Tuhan adalah sumbernya, dan segala isi Alkitab berasal dari Allah mengenai Firman-Nya. Pentingnya Alkitab sebagai wahyu Tuhan yang benar memberi otoritas dan kekuatan padanya. Alkitab diterima sebagai wahyu terakhir, dan kebenaran, serta keabsahan Alkitab dipertegas oleh niat dan tujuan ilahi untuk memberi petunjuk kepada manusia. Konsep ineransi bukan hanya mengenai ketepatan faktual mutlak, melainkan juga melibatkan aspek-aspek kebenaran, kesetiaan, dan integritas dalam konteks

¹¹ Wayne A. Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Leicester: InterVarsity Press, 2019).

¹² Timothy Ward, *Words of Life: Scripture as the Living and Active Word of God* (InterVarsity: Nottingham, 2009).

¹³ H. Wayne House, *Charts of Christian Theology & Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 2018).

¹⁴ Vern Sheridan and Poythress, *Inerrancy and the Gospels Inerrancy and the Gospels a God-Centered Approach to the Challenges of Harmonization* (United States of America: Crossway, 2012), 57.

keseluruhan pesan ilahi. Alkitab, sebagai wahyu Tuhan, dianggap sebagai sumber utama iman yang cukup untuk mengungkapkan identitas Tuhan, kehendak-Nya, dan rencana penyelamatan bagi manusia. Karena itu, setelah Alkitab, tidak ada wahyu lain yang diakui sebagai wahyu Tuhan.

Harmonisasi dalam Penafsiran Alkitab

Dalam penafsiran Alkitab, harmonisasi mengacu pada upaya untuk menyatukan atau mengintegrasikan berbagai teks Alkitab yang mungkin tampak bertentangan satu sama lain. Ini melibatkan upaya mengkaji dan menyusun bagian-bagian tertentu Alkitab, dengan tujuan mencapai keselarasan dan konsistensi dalam pemahaman teologis. Tujuannya untuk menemukan bagaimana berbagai bagian Alkitab selaras dan konsisten secara teologis, memastikan pesan dan ajaran yang terkandung dalam teks tersebut tetap konsisten dan sesuai dengan prinsip teologi Kristen.¹⁵

Harmonisasi dapat mencakup penggunaan berbagai pendekatan interpretatif, seperti mempertimbangkan konteks sastra, budaya, historis dari setiap teks, serta menggunakan prinsip hermeneutika untuk menentukan maksud penulis. Tujuannya adalah menghasilkan pemahaman yang menyelaraskan teks Alkitab secara keseluruhan, menjaga kesatuan teologis, dan mencegah interpretasi yang bertentangan atau saling meniadakan. Harmonisasi sangat penting untuk menafsirkan Alkitab. Namun, beberapa ahli teologi mungkin memiliki cara yang berbeda untuk menentukan seberapa ketat atau fleksibel harmonisasi yang diterapkan.¹⁶

N.T. Wright mengatakan bahwa memahami teks Alkitab dalam konteks sejarah dan budaya mereka sangat penting, di mana harmonisasi berarti mencari konsistensi teologis di seluruh Alkitab tanpa mengabaikan keragaman literer dan historis.¹⁷ Walter Brueggemann melihat harmonisasi sebagai penggabungan berbagai tema teologis yang ditemukan dalam Alkitab, dengan mempertimbangkan perbedaan yang berbeda antar-naratif daripada mencoba menyamakan semua.¹⁸ Eugene Peterson melihat harmonisasi sebagai upaya untuk memahami dan menerapkan ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Peterson, harmonisasi adalah tentang pemahaman intelektual dan transformasi hidup.¹⁹ Calvin mungkin melihat harmonisasi sebagai cara untuk menyatukan dan mengklarifikasi ajaran Alkitab agar saling mendukung. Calvin menganggap harmonisasi sebagai upaya untuk memastikan kesatuan ajaran-ajaran Alkitab dan menghindari kontradiksi, dan membantu dalam memahami kehendak dan rencana Allah yang terungkap dalam berbagai bagian Alkitab. Menurut Augustine, harmonisasi juga dapat membantu dalam mengatasi kemungkinan ketidaksesuaian antar-teks²⁰.

¹⁵ Sheridan and Poythress, *Inerrancy and the Gospels Inerrancy and the Gospels a God-Centered Approach to the Challenges of Harmonization*.

¹⁶ Yohanes Verdianto, "Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020).

¹⁷ Christopher J.H. Wright, *Misi Umat Allah* (Jakarta: Perkantas, 2013), 77.

¹⁸ Walter Brueggemann, *An Introduction to the Old Testament: The Canon and Christian Imagination* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2012).

¹⁹ Irene Jiménez et al., "Money, the Bible, and Financial Planning.," *Journal of Financial Planning* (2019).

²⁰ JONATHAN T. PENNINGTON, "Reading the Gospels Wisely: A Narrative and Theological Introduction," *Thegospelcoalition.Org*.

Berdasarkan pandangan para tokoh tersebut maka harmonisasi mencerminkan keberagaman pemahaman dan tujuan dalam memahami dan menerapkan ajaran Alkitab dapat dinyatakan bahwa harmonisasi itu merupakan hal yang sangat penting.

Harmonisasi dalam penafsiran Alkitab membuka pintu ke dunia penafsiran Alkitab yang teliti dan menyeluruh. Memadukan teks bukanlah satu-satunya tujuan dari harmonisasi. Itu adalah proses pemahaman yang mendalam dan penuh penghormatan terhadap teks suci. Dalam penafsiran Alkitab, harmonisasi adalah upaya mendamaikan perbedaan dan kontradiksi yang mungkin ada di antara bagian-bagian Alkitab yang berbeda. Ini berarti mencari pemahaman yang selaras dan konsisten di seluruh teks, memastikan pesan teologisnya tetap bersatu. Dalam penafsiran yang lebih luas, harmonisasi mengacu pada konsistensi teologis di seluruh Alkitab. Artinya, berusaha memastikan bahwa pemahaman tentang teks tidak bertentangan dengan prinsip pengajaran dan nilai teologis yang mendasarinya. Dalam proses harmonisasi, konteks budaya dan historis sangat penting. Kesanggupan Alkitab untuk menafsirkan dirinya sendiri merupakan wujud ineransi Alkitab.²¹

Memahami konteks sejarah dan budaya setiap paragraf atau ayat membantu mencegah interpretasi yang salah dan menjaga keharmonisan. Memahami gaya sastra Alkitab juga sangat penting. Alkitab terdiri dari berbagai jenis sastra yang berbeda yang memerlukan metode penafsiran yang tepat. Namun, harmonisasi juga harus memungkinkan interpretasi yang berbeda. Perbedaan yang mungkin terjadi mungkin hanya bersifat teknis dan tidak akan mengubah prinsip teologis fundamental. Salah satu prinsip utama harmonisasi adalah menghindari pemaksaan teks. Ini tidak berarti teks harus selaras. Sebaliknya, penting untuk memahami konteks dan maksud penulis sehingga kontradiksi dan perbedaan dapat dijelaskan. Stephen R. Holmes mendefinisikan pemanfaatan tradisi sebagai pengakuan orang Kristen terhadap keterikatan mereka dengan konteks sejarah.²²

Prinsip hermeneutika sangat penting untuk harmonisasi. Penting untuk memahami teks dalam konteksnya, memperhatikan struktur bahasa, dan meresapi maksud penulis. Dalam penafsiran Alkitab, harmonisasi menyebabkan keselarasan teologis dan pemahaman yang lebih luas tentang pesan suci. Ini adalah upaya untuk mencapai keseimbangan antara keberagaman teks dan kesatuan teologis; ini memungkinkan kita untuk menjelajahi kekayaan makna Alkitab dengan lebih mendalam dan penuh rasa hormat²³.

Dalam penafsiran Alkitab, harmonisasi tidak hanya berfokus pada penyatuan teks secara teologis, tetapi juga melibatkan pemahaman tentang pesan moral, etis, dan praktikalnya. Ini menciptakan fondasi untuk penerapan ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Proses harmonisasi terdapat keberagaman dan kompleksitas teks Alkitab memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan yang mungkin tersembunyi di balik perbedaan teks

²¹ Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2005).

²² Stephen R. Holmes, *Listening to the Past: The Place of Tradition in Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2002).

²³ R. J. Bernstein, *Beyond Objectivism and Relativism: Science, Hermeneutic, and Praxis*. (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2018).

tersebut. Harmonisasi bukanlah pemaksaan cerita, melainkan pencarian makna yang lebih dalam untuk memahami pesan yang mungkin tersembunyi di balik perbedaan teks tersebut.

Setiap pasal atau ayat dianggap sebagai bagian penting dari cerita yang lebih besar dalam hal harmonisasi. Ini membantu kita memahami bahwa Alkitab adalah kisah yang luas yang menyampaikan pesan Tuhan kepada umat-Nya daripada sekumpulan ayat yang terpisah. Konsep harmonisasi juga membuka pintu untuk pemahaman yang berkembang seiring waktu. Pemahaman kita tentang teks Alkitab dapat berubah sebagai hasil dari pengembangan iman kita dan penelitian yang lebih mendalam. Harmonisasi tidak hanya memberikan jawaban atas pertanyaan, tetapi juga membuka pintu untuk penelitian terus menerus tentang kekayaan ajaran Alkitab.

Dalam penafsiran Alkitab, harmonisasi merupakan upaya yang melibatkan beberapa elemen penting. *Pertama*, teks konsisten secara teologis. artinya prinsip-prinsip ajaran dasar seperti sifat Tuhan dan rencana penyelamatan tidak bertentangan satu sama lain. *Kedua*, konteks budaya dan historis. Memahami konteks saat teks ditulis sangat penting. Selain itu, menghargai gaya sastra Alkitab sangat penting untuk memahami bagaimana penulis menyampaikan pesan melalui berbagai bentuk ekspresi sastra. Bapa Gereja berkata Alkitab adalah sumber kebenaran yang absolut. Irenaeus menganggap Alkitab sebagai dasar iman dan hanya dari mereka yang membawa Injil, manusia dapat memahami rencana keselamatan. Kehendak Allah melalui Kitab Suci memberi pemahaman yang menjadi dasar iman untuk masa depan.²⁴

Untuk mencapai harmonisasi, perlu memungkinkan perubahan dalam penafsiran dan mengakui bahwa beberapa perbedaan mungkin bersifat teknis dan tidak akan mengubah prinsip teologis utama. Salah satu prinsip yang sangat penting adalah menghindari pemaksaan teks. Harmonisasi berarti menciptakan narasi yang mulus dan mencoba memahami maksud penulis dengan cara yang masuk akal. Untuk mencapai penyatuan yang tepat, sangat penting menerapkan prinsip-prinsip hermeneutika, seperti memahami konteks, struktur bahasa, dan maksud penulis. Selain itu, harmonisasi memungkinkan ajaran Alkitab diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya bukan hanya teori tetapi landasan moral dan etika. Perjalanan harmonisasi dilengkapi dengan pemahaman yang terus berkembang seiring waktu terhadap kekayaan makna Alkitab. Stanley J. Grenz menegaskan bahwa Alkitab adalah sumber teologi yang benar, dapat diandalkan, final, dan berotoritas.²⁵ Hal ini memungkinkan eksplorasi yang tak terbatas terhadap pesan-pesan ilahi. Metode ini memungkinkan harmonisasi yang mencakup penyatuan teks secara teologis, eksplorasi yang mendalam dan menyeluruh tentang kekayaan kata dan ajaran Alkitab.

Dalam penafsiran Alkitab, harmonisasi juga mencakup elemen pengakuan terhadap kemajuan pemahaman. Pemahaman kita tentang teks suci dapat berkembang seiring dengan pengembangan iman dan penelitian yang lebih mendalam. Ini meningkatkan pemahaman tentang dinamika dan kompleksitas Alkitab sebagai kitab yang mendalam. Harmonisasi juga

²⁴ Stephen Westerholm dan Martin Westerholm, *Reading Sacred Scripture: Voices From the History of Biblical Interpretation* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2016).

²⁵ Stanley J. Grenz, *Nurturing the Soul, Informing the Mind: The Genesis of the Evangelical Scripture Principle, Evangelicals & Scripture: Tradition, Authority, and Hermeneutics* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2004).

berarti menjadi terbuka terhadap berbagai teks Alkitab²⁶. Ini tentang penyatuan makna secara teologis, kekayaan cerita, hukum, dan ajaran yang ditemukan di berbagai bagian Alkitab. Pemahaman yang lebih luas ini memungkinkan untuk melihat ayat-ayat sebagai kisah lengkap yang menyampaikan pesan Tuhan kepada umat-Nya.

Harmonisasi menekankan pada bagaimana ajaran Alkitab dapat diterapkan dalam kehidupan. Ini mencakup pemahaman teoretis, upaya untuk menggunakan ajaran Alkitab sebagai pedoman untuk moralitas, etika, dan tindakan. Ini menciptakan hubungan yang kuat antara cara manusia memahami teks Alkitab dan menerapkannya dalam kehidupan. Karena itu, harmonisasi mengatasi ketidaksesuaian teks, membuka jendela untuk eksplorasi lebih mendalam tentang kebijaksanaan dan kebenaran yang terkandung dalam Alkitab. Dengan cara ini, manusia dapat menjelajahi makna-makna yang mendalam, menghindari terjebak dalam teks, mengakui kompleksitas dan dinamika kitab suci yang menjadi pedoman hidup umat Kristen²⁷.

Berikut ini contoh harmonisasi teks dalam Matius 8:5–13 dan Lukas 7:1–10 yang membahas tentang Yesus menyembuhkan hamba seorang perwira. Berikut adalah kedua laporan itu berdampingan: Perbedaan paling mencolok antara kedua laporan terletak pada peran "tua-tua Yahudi" dan "sahabat-sahabat" perwira dalam Lukas 7. Di sana, para tua-tua dan sahabat berfungsi sebagai perantara; Lukas tidak mengindikasikan bahwa perwira bertemu Yesus secara langsung. Sebaliknya, dalam Matius 8 tidak ada penyebutan perantara. Berikut penjelasan perbedaan tersebut²⁸.

Dalam setiap kasus yang melibatkan ayat-ayat sejajar, dan perlu dilihat apakah teks tersebut menceritakan insiden yang sama atau dua insiden yang berbeda. Dalam kasus ini, terdapat banyak kesamaan antara kedua laporan tersebut. Ucapan perwira yang terdapat dalam Matius 8:9 hampir identik dengan Lukas 7:8. Kita dapat dengan aman menyimpulkan bahwa kita berurusan dengan dua laporan tentang satu peristiwa²⁹.

Catatan paralel di Matius 8:5–13, maka harus dibayangkan bahwa setelah perwira mengirim sahabat-sahabatnya kepada Yesus, dia juga pergi kepada-Nya sendiri. Karena seriusnya keadaan dan dorongan untuk pergi kepada Yesus sendiri, meskipun dia merasa tidak layak, dia mengatasi keraguannya. Lukas menekankan fakta bahwa perwira mengirim sahabat-sahabat, sedangkan Matius menyatakan bahwa perwira pergi kepada Yesus. Kedua Injil itu melengkapi satu sama lain.

Kemungkinan ini menghasilkan penjelasan yang bersih di mana Matius dan Lukas masing-masing menyebutkan bagian yang saling melengkapi. Penjelasan semacam ini biasanya disebut harmonisasi, karena mencoba menunjukkan bahwa dua bagian tersebut berada dalam harmoni.

²⁶ Yohanes Verdianto, "Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa."

²⁷ Sheridan and Poythress, *Inerrancy and the Gospels: Inerrancy and the Gospels a God-Centered Approach to the Challenges of Harmonization*.

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

Divergensi dan Konvergensi Teologis

Divergensi dan konvergensi teologis dalam pemahaman teologi menunjukkan dinamika yang kompleks dalam penafsiran dan pemahaman ajaran agama. Ini mengacu pada perbedaan atau pemisahan pandangan teologis antar kelompok atau sekte yang tergabung dalam suatu agama tertentu. Ini mencakup interpretasi yang berbeda dari ajaran-ajaran utama, konsep teologis, praktik ibadah, yang dapat menyebabkan perbedaan keyakinan dan pemahaman.

Konvergensi teologis mengacu pada titik di mana berbagai kelompok atau aliran teologi bekerja sama atau selaras. Ada komponen yang dapat bersatu atau mendukung satu sama lain meskipun ada perbedaan pendapat. Pokok-pokok doktrin dasar, prinsip moral, dan tujuan akhir kehidupan rohani adalah beberapa contoh di mana konvergensi ini dapat terjadi. Kata "konvergensi" berasal dari kata Latin "*convergere*", yang berarti bertemu, berkumpul, bertemu. Kata ini menunjukkan pertemuan. Semua orang berkumpul di satu tempat dan berkonsentrasi pada satu titik temu. Teologi saat ini telah berkembang menjadi teologi universal atau global?³⁰

Untuk melakukan pendekatan terhadap perbedaan tafsiran, pendekatan teologis konvergensi digunakan dengan melihat persamaan unsur-unsur yang ada pada masing-masing komunitas. Tujuan pendekatan ini untuk menyatukan unsur-unsur dasar, sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan. Orang-orang dari berbagai agama dapat bersatu untuk membentuk komunitas keagamaan berdasarkan agama mereka. Tidak ada niat teologi konvergensi untuk meleburkan ritual satu agama dengan ritual agama lain³¹.

Tidak sepatatnya teologis dalam penafsiran alkitabiah mungkin melibatkan perbedaan dalam interpretasi teks tertentu, doktrin-doktrin utama, atau pemahaman tentang rencana keselamatan. Konvergensi teologis terjadi ketika denominasi yang berbeda mencapai pemahaman yang sama tentang ajaran penting seperti keberadaan Tuhan, kebenaran moral, serta pentingnya cinta dan keadilan. Perbedaan dalam penafsiran Alkitab dapat mencakup perbedaan pendapat tentang teks tertentu. Misalnya, berbagai komunitas teologis mungkin memiliki cara yang berbeda untuk memahami nubuatan atau ajaran Kristologis. Ini dapat disebabkan oleh perbedaan dalam pendekatan hermeneutika, teologi, atau konteks budaya masing-masing kelompok³².

Ketika berbagai ajaran teologis menemukan bahwa prinsip dasar ajaran Kristen sama, dapat terjadi konvergensi teologis dalam konteks Alkitab. Mungkin ada yang setuju tentang iman, cinta, pengampunan, dan tanggung jawab sosial. Kelompok teologis yang berbeda dapat dihubungkan oleh landasan bersama melalui konvergensi seperti itu. Dalam percakapan tentang perbedaan dan konvergensi teologis, penting untuk menemukan kesempatan untuk berbicara dan saling memahami. Upaya mencapai titik temu dapat menjembatani kelompok yang mungkin sangat berbeda meskipun terdapat perbedaan penafsiran dan keyakinan. Akibatnya, mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan dan konvergensi teologis yang ada dalam penafsiran Alkitab dapat mengarahkan untuk berpikir lebih dalam tentang perbedaan

³⁰ E Setiawan, "KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia," *kamus besar bahasa indonesia* (2019).

³¹ Hasahatan Huatahaean, ""Tantangan Teologi Agama-Agama: Suatu Diskursus Model", *Kurios, Jurnal teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020).

³² K. Ward, *Revelation and Revelation, A Theology of Revelation in the World's Religions*. (United Kingdom: Oxford, 2019).

pandangan dalam tradisi keagamaan, serta kemungkinan bahwa prinsip-prinsip dasar iman Kristen dapat disatukan.

Ketika berhadapan dengan perbedaan teologis, penting untuk menyadari bahwa perbedaan pendapat dapat menjadi bagian alami dari keberagaman manusia. Menghormati satu sama lain dan tetap terbuka untuk mendengarkan perspektif yang berbeda. Diskusi terbuka dan konstruktif dapat membantu menyelesaikan perbedaan pendapat, membuat seseorang lebih memahami satu sama lain, dan meningkatkan pemahaman mereka satu sama lain. Sementara itu, harapan akan solidaritas dan persatuan antar kelompok yang berbeda muncul dari konvergensi teologis.

Dalam mengalami perjalanan dinamis yang melibatkan titik-titik divergensi dan konvergensi seiring dengan perkembangan pemikiran dan penafsiran teologis. Dengan mempertahankan rasa hormat terhadap perbedaan dan keyakinan unik setiap orang, penting untuk membuka ruang refleksi, kemajuan, dan pemahaman yang terus berkembang. Perbedaan dan konvergensi teologis dapat memahami dinamika yang kompleks dalam komunitas agama dan memiliki kemampuan untuk membangun hubungan yang kuat di antara berbagai kelompok.

Perbedaan teologis dalam Alkitab mungkin termasuk perbedaan dalam penafsiran doktrin-doktrin utama seperti sifat Tuhan, keselamatan, atau pemahaman tentang bagaimana umat manusia berkontribusi pada rencana ilahi. Perbedaan dalam penafsiran teks Alkitab dapat menyebabkan perbedaan dalam keyakinan dan praktik keagamaan. Sebaliknya, konvergensi teologis dapat terjadi ketika berbagai tradisi teologis mencapai kesepakatan tentang prinsip-prinsip dasar yang diakui secara universal. Mungkin ada nilai-nilai etika, tindakan cinta, atau pandangan tentang keadilan. Untuk menggabungkan interpretasi yang berbeda, konvergensi ini dapat menciptakan landasan yang kuat untuk kerja sama kelompok. Toleransi dan keterbukaan pikiran sangat penting dalam percakapan teologis yang melibatkan perbedaan dan konvergensi. Mendengarkan satu sama lain, menghargai perbedaan, dan menemukan solusi dapat membantu membangun diskusi yang meningkatkan pemahaman satu sama lain dan meningkatkan rasa persatuan di antara komunitas agama.

Dari pemaparan di atas, tampak divergensi dan konvergensi teologis dalam penafsiran Alkitab menunjukkan kompleksitas dinamika yang muncul dalam pemahaman dan interpretasi ajaran agama. Divergensi mengindikasikan perbedaan pandangan antar kelompok dalam suatu agama, yang mencakup interpretasi yang berbeda terhadap ajaran-ajaran utama, konsep teologis, atau praktik ibadah. Konvergensi terjadi ketika berbagai aliran teologi menemukan titik kesamaan, memungkinkan kerja sama meskipun terdapat perbedaan pendapat. Konvergensi teologis, dengan fokus pada persamaan unsur-unsur dasar dapat memperkuat persatuan dan solidaritas antar pemeluk agama, menciptakan kesatuan dalam keberagaman.

Meskipun perbedaan pendapat dapat memengaruhi pembicaraan dan perselisihan dalam komunitas agama, konvergensi menunjukkan bahwa terdapat titik-titik persatuan yang memperdalam pemahaman dan menguatkan hubungan antarkelompok. Dalam konteks penafsiran Alkitab, perbedaan teologis mungkin melibatkan perbedaan dalam interpretasi teks tertentu, doktrin-doktrin utama, atau pemahaman rencana keselamatan. Konvergensi teologis dapat terjadi ketika kelompok-kelompok yang berbeda mencapai pemahaman yang serupa tentang ajaran-ajaran penting. Kesepakatan tentang prinsip-prinsip dasar ajaran Kristen, seperti

iman, cinta, pengampunan, dan tanggung jawab sosial, dapat menciptakan landasan bersama melalui konvergensi. Penting untuk memahami bahwa perbedaan teologis adalah bagian alami dari keberagaman manusia, dan menghormati serta membuka diri untuk mendengarkan perspektif yang berbeda sangat penting. Diskusi terbuka dan konstruktif dapat membantu menyelesaikan perbedaan pendapat, sementara harapan akan solidaritas dan persatuan muncul dari konvergensi teologis.

Implikasi Ineransi dan Harmonisasi dalam Penafsiran Alkitab dalam Memahami Divergensi dan Konvergensi Teologis

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti membahas bagaimana ineransi dan harmonisasi berpengaruh pada penafsiran Alkitab dalam memahami divergensi dan konvergensi teologis. Menafsirkan Alkitab merupakan proses penting dalam menghayati kebenaran, meskipun ada perbedaan pendapat di antara aliran teologi. Dalam upaya untuk memahami dinamika teologis yang kompleks, dua prinsip utama untuk penafsiran Alkitab adalah ineransi dan konsistensi. Harmonisasi bertujuan untuk menciptakan kesatuan dan konsistensi dalam penafsiran Alkitab, yang mungkin terlihat bertentangan, ineransi mengacu pada keyakinan bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan yang sempurna.

Ineransi mengacu pada gagasan bahwa karena Alkitab dianggap sebagai Firman Tuhan yang diilhami secara sempurna dan tidak mungkin salah. Karena Alkitab dianggap sebagai otoritas tertinggi dan tidak dapat disalahkan, keyakinan ineransi menciptakan fondasi yang kuat untuk keyakinan dan praktik keagamaan. Keyakinan ineransi memandu pemeluknya untuk menerima setiap ajaran dan pernyataan Alkitab sebagai kebenaran mutlak dalam penafsiran Alkitab. Pemahaman ineransi, bagaimanapun, dapat berbeda di antara aliran teologis.

Harmonisasi adalah upaya untuk menyatukan atau mengatasi perbedaan dalam penafsiran Alkitab. Ini mencakup mencari keselarasan dan konsistensi antara berbagai bagian Alkitab yang mungkin terlihat bertentangan. Konsep harmonisasi bertujuan untuk membuat cerita atau interpretasi yang sesuai dengan teks Alkitab secara keseluruhan sehingga tidak ada kontradiksi. Untuk menjaga integritas Alkitab sebagai suatu kesatuan yang kuat, harmonisasi sangat penting. Ketika berbagai aliran teologi memiliki pemahaman yang berbeda tentang ajaran Alkitab. Ineransi dapat berkontribusi pada perbedaan ini, karena pemahaman yang menyeluruh tentang setiap ajaran dapat menyebabkan interpretasi yang berbeda di antara mereka yang menganutnya. Sebaliknya, konvergensi teologis terjadi ketika berbagai aliran teologi mencapai kesepakatan yang serupa tentang ajaran-ajaran penting. Dalam penafsiran Alkitab, harmonisasi dapat membantu konvergensi ini dengan menciptakan keselarasan interpretatif antara berbagai perspektif teologis.

Karena itu, ineransi dan harmonisasi dalam penafsiran Alkitab memberikan landasan keyakinan dan interpretasi yang dapat membentuk pemahaman tentang divergensi dan konvergensi teologis. Pemeluk ineransi mungkin menemukan landasan kokoh dalam keyakinan mutlak terhadap ajaran Alkitab, sementara upaya harmonisasi dapat menghasilkan pemahaman bersama yang dapat menyatukan berbagai kelompok teologis. Menurut pemahaman ini, keseimbangan antara keyakinan mutlak dan upaya untuk mencapai keselarasan interpretatif dapat dicapai untuk mengatasi kompleksitas dinamika teologis.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam upaya menyatukan berbagai teks Alkitab yang mungkin tampak bertentangan, konsep ineransi memainkan peran kunci. Ineransi, yaitu keyakinan bahwa Alkitab tanpa kesalahan dalam asal-usulnya, menjadi dasar kuat untuk mengatasi perbedaan perspektif dalam penafsiran Alkitab. Beberapa pendekatan yang diusulkan oleh para peneliti dan teolog melibatkan harmonisasi, yaitu upaya untuk mengintegrasikan dan menyatukan berbagai teks Alkitab agar membentuk suatu pemahaman yang konsisten dan harmonis. Salah satu cara harmonisasi adalah dengan mengakui kemungkinan adanya perbedaan dalam sudut pandang atau fokus naratif antar penulis, namun tetap mempertahankan kesatuan teologis. Contoh konkret dapat dilihat dalam kasus perbedaan perspektif dalam narasi tentang penyembuhan hamba perwira antara Matius 8:5–13 dan Lukas 7:1–10. Augustine dan Calvin, serta teolog modern seperti R. T. France, menyarankan bahwa penggunaan perantara dalam menceritakan peristiwa tersebut merupakan suatu bentuk harmonisasi yang dapat diterima. Mereka berpendapat bahwa perbedaan ini tidak mengurangi kebenaran Alkitab, melainkan mencerminkan kebiasaan penyampaian informasi pada masa tersebut. Dengan demikian, melalui harmonisasi yang didasarkan pada prinsip ineransi, penelitian ini menunjukkan cara untuk memadukan berbagai teks Alkitab yang mungkin tampak bertentangan, sehingga mempertahankan integritas dan otoritas Alkitab dalam pandangan teologis.

REFERENSI

- Bernstein, R. J. *Beyond Objectivism and Relativism: Science, Hermeneutic, and Praxis*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2018.
- Christopher J.H. Wright. *Misi Umat Allah*. Jakarta: Perkantas, 2013.
- D. M. Howard, Jr., Joshua. *The New American Commentary*. Nashville: Broadman & Holman, 2001.
- DONALD G. BLOESCH. *HOLY SCRIPTURE REVELATION, INSPIRATION & INTERPRETATION*. United States of America: The Paternoster Press Carlisle, 1994.
- H. Wayne House. *Charts of Christian Theology & Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan Publisheng House, 2018.
- Hasahatan Huatahaean. “”Tantangan Teologi Agama-Agama: Suatu Diskursus Model”, *Kurios.*” *Jurnal teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020).
- Israel Finkelstein dan Neil Asher Silberman. *The Bible Unearthed: Archaeology’s New Vision of Ancient Israel and the Origion of Its Sacred Texts*. New York. Free, 2001.
- Jiménez, Irene, Rita Chiesa, Gabriela Topa, Irene Jimenez, Rita Chiesa, Gabriela Topa, Francisco Guzman, et al. “Money, the Bible, and Financial Planning.” *Journal of Financial Planning* (2019).
- Joseph P. Free. *Arkeologi Dan Sejarah Alkitab*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017.
- Neils Peter Lemche. *Prelude to Israel’s Past: Background and Beginnings of Israelites History and Identity*. Peabody: Hendrickson Publishers, 2018.
- PENNINGTON, JONATHAN T. “Reading the Gospels Wisely: A Narrative and Theological Introduction.” *Thegospelcoalition.Org*.
- Setiawan, E. “KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia.” *kamus besar bahasa indonesia* (2019).
- Sheridan, Vern, and Poythress. *Inerrancy and t h e g o s p e l s Inerrancy and the Gospels a God-Centered Approach to the Challenges of Harmonizatio*. United States of America: Crossway, 2012.
- Stanley J. Grenz. *“Nurturing the Soul, Informing the Mind: The Genesis of the Evangelical Scripture*

- Principle, Evangelicals & Scripture: Tradition, Authority, and Hermeneutics.*” Downers Grove: InterVarsity Press, 2004.
- Stephen R. Holmes. *Listening to the Past: The Place of Tradition in Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2002.
- Stephen Westerholm dan Martin Westerholm. *Reading Sacred Scripture: Voices Form the History of Biblical Inter- Pretation*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2016.
- Sugiyono, Dr. “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D” (2013).
- T.G.R. Boeker. *Alkitab Tak Dapat Salah (Innerancy)*. Jakarta: Buletin Soteria, 1985.
- Timothy Ward. *Words of Life: Scripture as the Living and Active Word of God*. InterVarsity: Nottingham, 2009.
- Vanhoozer, Kevin J. *The Drama of Doctrine: A Canon- Ical-Linguistic Approach to Christian Theology*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2005.
- Walter Brueggemann. *An Introduction to the Old Testament: The Canon and Christian Imagination*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2012.
- Ward, K. *R e L i g i o n a n d R e v e l a T i o n , A Theology of Revelation in the World’s Religions .* United Kingdom: Oxford, 2019.
- Wayne A. Grudem. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Leicester: Inter-Varsity Press, 2019.
- Yohanes Verdianto. “Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020).
- Yonatan Alex Arifianto dan Asih Rachmani Endang Sumiwi. ““Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16: 13,.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020).